

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Diabetes melitus (DM) didefinisikan sebagai suatu penyakit atau gangguan metabolisme yang ditandai dengan tingginya kadar glukosa dalam darah disertai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak dan protein sebagai akibat insufisiensi fungsi insulin. Insufisiensi insulin dapat disebabkan oleh gangguan atau defisiensi produksi insulin oleh sel-sel  $\beta$  Langerhans pada kelenjar pankreas atau disebabkan kurang responsifnya sel-sel tubuh terhadap insulin (DepKes RI, 2005).

Menurut perkiraan WHO, 346 juta orang lebih di seluruh dunia menderita DM. Jumlah tersebut akan terus bertambah dua kali lipat pada tahun 2005 sampai dengan 2030. Pada tahun 2004 diperkirakan 3,4 juta orang atau setara dengan 5,8% dari penduduk dunia mengalami kematian akibat dari kadar glukosa darah yang tinggi. Lebih dari 80% kematian karena DM terjadi di negara yang berpenghasilan rendah dan menengah. Seiring berjalannya waktu penyakit DM dapat merusak jantung, pembuluh darah, mata, ginjal, dan saraf. DM meningkatkan resiko penyakit jantung dan stroke, 50% dari penderita DM meninggal akibat penyakit kardiovaskular (terutama penyakit jantung dan stroke). DM dan komplikasinya dapat memberikan dampak buruk bagi produktivitas individu dan nasional, sehingga dapat berdampak kepada perekonomian negara maju maupun negara berkembang (WHO, 2011).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan pada bulan Agustus 2009 berkaitan dengan pengetahuan pasien DM tentang obat antidiabetes oral (OAD) yang dilakukan di 7 apotek di Surabaya diperoleh sebanyak 72 pasien sebagai responden pada penelitian ini. Dari hasil penelitian diperoleh

95,8% responden mengetahui tujuan terapi DM. Lebih dari 90% responden mengetahui bahwa OAD, olahraga dan pengaturan diet adalah terapi untuk DM. Sebesar 57,9%, 43,3%, dan 0% responden yang mendapat 1, 2 dan 3 OAD mengetahui waktu yang benar dalam menggunakan obat. Sejumlah 64 responden memperoleh golongan sulfonilurea yang memiliki efek samping hipoglikemia. Hanya 9,5% responden yang mengetahui definisi hipoglikemia, dan kurang dari 21% mengetahui tanda-tanda hipoglikemia. Sementara 70,8% mengetahui bahwa apabila mereka mengalami lemas, berkeringat dan akan pingsan sebaiknya mengkonsumsi gula. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan pasien tentang DM dan OAD masih harus ditingkatkan (Nita, 2009).

Pengetahuan tentang obat sangat diperlukan oleh pasien untuk dapat menggunakan obat dengan benar, tujuannya agar pasien memperoleh terapi yang maksimal dengan efek samping yang minimal. Pengetahuan juga diperlukan untuk menghindari terjadinya komplikasi dari penyakit yang sedang diderita oleh pasien tersebut.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatannya saat ini adalah dengan melakukan konseling pasien yang bertujuan untuk mengubah pola pikir dan kepatuhan pasien. Interaksi yang komunikatif antar farmasis dengan pasien dan tenaga kesehatan lainnya efektif untuk memberikan pengertian ataupun pengetahuan tentang obat dan penyakit. Dengan harapan, pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi titik tolak perubahan sikap dan gaya hidup pasien yang pada akhirnya akan merubah perilakunya serta meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang dijalani. Komunikasi antara farmasis dengan pasien disebut konseling, dan ini merupakan salah satu bentuk implementasi dari *Pharmaceutical Care* (Siregar, 2006).

Puskesmas yang merupakan unit pelaksana kesehatan tingkat pertama (*primary health care*) sekaligus sebagai sarana kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat memerlukan adanya pelayanan kefarmasian yang bermutu. Semakin kompleks upaya pelayanan kesehatan khususnya masalah terapi obat, telah menuntut kita untuk memberikan perhatian dan orientasi pelayanan farmasi kepada pasien. Hal ini sekaligus menjadi tolak ukur keberhasilan terapi obat serta keberhasilan pencegahan ketidakpatuhan pasien yang berpotensi terjadinya *Drug Related Problems* (DRPs) pada pasien DM (Depkes RI, 2006).

Dari latar belakang tersebut maka dilakukan sebuah penelitian yang berjudul pengetahuan pasien DM terhadap OAD di Puskesmas Mulyorejo di wilayah Surabaya Timur. Penelitian ini menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan mengenai pola penggunaan OAD pada penderita DM dan sebagai bahan evaluasi lebih lanjut dalam meningkatkan pelayanan kefarmasian.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang tersebut di atas, maka yang akan diangkat sebagai permasalahan penelitian ini adalah: “Bagaimana pengetahuan pasien DM tentang OAD di Puskesmas Mulyorejo di wilayah Surabaya Timur”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan pasien DM tentang OAD di Puskesmas Mulyorejo di wilayah Surabaya Timur yang meliputi: tujuan pengobatan, nama obat, waktu penggunaan obat, efek

samping obat dan penanganannya, tindakan bila lupa minum obat, dan ketaatan pengulangan resep.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan dalam upaya meningkatkan kepatuhan pasien khususnya pasien DM terhadap penggunaan OAD.
2. Sebagai sumbangan pengetahuan dan pemikiran kepada para apoteker dalam upaya meningkatkan perannya dalam *Pharmaceutical Care*.